

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) China Country Office memberitahukan terbentuknya *cluster* pneumonia dengan sumber permasalahan yang belum diketahui pada kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hal itu meningkat sampai 7 Januari 2020 dan pada akhirnya dapat dipahami penyebab penyakit ini adalah virus corona jenis baru yang disebut Novel Corona Virus yang sebelumnya tidak pernah ditemukan pada tubuh manusia (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dari pemerintah, Indonesia mengonfirmasi pasien dengan Covid-19 pertama terjadi di bulan Maret 2020. Dampak dari adanya Covid-19 segala segi kehidupan masyarakat berubah secara drastis termasuk layanan Kesehatan (Abdullah, 2020). Indonesia merasa terancam akan virus dan merasa pemerintah lambat dalam penanganan pandemi Covid-19. Pada 13 Maret- 13 April 2020 tercatat 4.557 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 399 kasus kematian. Pada periode 13 April-13 Mei 2020, 14.438 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 1.028 kasus kematian tercatat (BNPB, 2020).

Pelayanan kesehatan merupakan garda terdepan dalam menghadapi pandemi Covid-19 terutama perawat dan dokter yang berinteraksi langsung menangani pasien. Hal ini membuat dokter dan perawat menjadi sangat rentan terpapar oleh virus sehingga harus memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah ditentukan seperti masker N95, sarung tangan, gaun,

apron, sepatu boot serta pelindung mata. Namun beberapa pelayanan kesehatan tidak mendapat APD serta tidak memadainya Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga berakibat banyak tenaga medis meninggal diakibatkan oleh pandemic virus Covid-19 (Kemenkes, 2020)

Situasi pandemi menjadi salah satu faktor stres pada masyarakat khususnya pada tenaga kesehatan dimana tempat mereka bekerja berhubungan langsung dengan pasien. Hal ini tentu menjadi pemicu terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan khususnya perawat dan tenaga medis yang bersinggungan langsung dengan pasien mempunyai tingkatan stres yang lebih berat daripada kelompok lain. Faktor pemicunya antara lain: pandangan negatif atau stigmatisasi kepada orang yang melaksanakan kontak fisik langsung pada pasien positif Covid-19 serta jenazahnya, prosedur *biosecurity* yang ketat (mobilitas fisik terbatas akibat alat pelindung diri; isolasi fisik menghambat usaha menolong orang yang sedang sakit; kesiagaan serta kewaspadaan yang berlangsung terus menerus; aturan yang membatasi pengambilan keputusan spontan sesuai dengan pilihan), meningkatnya tuntutan pekerjaan, diikuti dengan waktu kerja yang lama; bertambahnya jumlah pasien, semakin sulitnya bersosialisasi akibat padatnya jadwal kerja serta mendapati stigma masyarakat terhadap orang yang bekerja di garis depan, berkurangnya kesempatan untuk merawat diri sendiri akibat energi yang digunakan untuk bekerja, minimnya informasi tentang paparan infeksi, kekhawatiran tenaga medis akan menularkan Covid-19 ke orang sekitar akibat pekerjaannya (Pertiwi & Igiyany, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dede Nasrullah (2020) dengan judul “Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan Menghadapi Pandemi Corona Virus (Covid-19) di Indonesia”. Didapatkan hasil dari 644 orang responden yang tersebar di 8 kepulauan di Indonesia menunjukkan sekitar 55% tenaga kesehatan mengalami stres akibat pandemi Covid-19 (Nasrullah Dede, 2020).

Tekanan dan stresor yang sangat tinggi dialami perawat pada saat pandemi meningkat maka akan meningkatkan risiko stres kerja. Diantara faktor yang dapat berpengaruh terjadinya stres ialah tipe kepribadian. Kepribadian didefinisikan sebagai seluruh proses pola pikir, perasaan dan perilaku untuk adaptasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan. Sehingga setiap tipe kepribadian individu memiliki tingkat stres yang berbeda. Faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian antara lain faktor biologis, sosial dan budaya (Putra, 2020)

Terdapat beberapa klasifikasi versi tipe kepribadian diantaranya tipe kepribadian introvert serta tipe kepribadian ekstrovert. Seseorang yang memiliki kepribadian introvert menjalani hidup dengan dunianya sendiri, kurang bersosialisasi dengan sekitar, menarik diri dari keramaian, cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu, mempunyai pribadi yang tertutup dan sulit percaya pada orang lain. Berbeda halnya dengan orang dengan kepribadian ekstrovert mereka cenderung aktif dalam bersosialisasi, mudah ramah dengan orang baru, suka mengunjungi tempat baru. Sikapnya banyak terpengaruh oleh dunia luar, tak peka terhadap kegagalan serta tak banyak mengkritik serta instropeksi dengan diri sendiri (Putra & Aryani, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Baktiyar (2016) dengan judul “Perbedaan Manajemen Stres pada Remaja dengan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert di SMAN 68 Jakarta” mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki manajemen stres yang lebih baik. Manajemen stres yang baik dipengaruhi oleh kepribadian. Kepribadian seseorang yang baik maka berarti memiliki peluang yang lebih besar dalam memanajemen stres dengan baik. Tipe kepribadian introvert memiliki rencana ke depan dan penuh pertimbangan daripada tipe kepribadian ekstrovert yang tindakannya dilakukan secara impulsif dan tidak direncanakan terlebih dahulu.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 3 April 2021 didapatkan data jumlah keseluruhan perawat di Rumah Sakit Daerah (RSD) Kalisat sejumlah 83 orang. Namun pihak manajemen RSD Kalisat hanya mengizinkan empat ruangan yang tidak menangani pasien Covid-19 dapat dijadikan tempat penelitian dengan jumlah perawat sebanyak 32 orang peneliti menggunakan ruang interna, bedah, *ICU* dan anak.

Riset yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah mengidentifikasi hubungan tipe kepribadian dengan stres kerja perawat pada masa pandemi Covid-19. Berkenaan dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Stres Kerja Perawat Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Daerah Kalisat”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tekanan dan stresor yang sangat tinggi dialami perawat pada saat pandemi meningkat maka akan meningkatkan risiko stres kerja. Diantara faktor yang dapat berpengaruh terjadinya stres ialah tipe kepribadian. Setiap tipe kepribadian memiliki adaptasi yang berbeda dalam menerima stresor yang ada. Dengan stresor yang meningkat pada masa pandemi, perawat dengan tipe kepribadiannya masing-masing memiliki tingkat stres kerja yang berbeda. Situasi pandemi menjadi salah satu faktor stres pada masyarakat khususnya pada tenaga kesehatan dimana tempat mereka bekerja berhubungan langsung dengan pasien. Hal ini tentu menjadi pemicu terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tipe kepribadian perawat di RSD Kalisat?
- b. Bagaimana stres kerja perawat pada masa pandemi Covid-19 di RSD Kalisat?
- c. Apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan stres kerja perawat dalam masa pandemi Covid-19 di RSD Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi hubungan tipe kepribadian dengan stres kerja perawat dalam masa pandemi Covid-19 di RSD Kalisat.

2. Tujuan Umum

- a. Mengidentifikasi tipe kepribadian perawat di RSD Kalisat.
- b. Mengidentifikasi stres kerja perawat pada masa pandemi Covid-19 di RSD Kalisat.
- c. Menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan stres kerja perawat dalam masa pandemi Covid-19 di RSD Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perawat

Setelah mengetahui tipe kepribadiannya masing masing diharapkan perawat bisa manajemen stres kerja dengan lebih baik.

2. Rumah Sakit

Apabila perawat bisa manajemen stres kerja sesuai dengan tipe kepribadiannya akan meningkatkan kinerjanya di rumah sakit.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan referensi dan dikembangkan unntuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Intstitusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang manajemen keperawatan.